



Strategi Membaca Dongeng Dramatik, *Role playing* dan Visualisasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Eva Dwi Nurhidayah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.7215](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7215)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi membaca dongeng dramatik, bermain peran, dan visualisasi berfungsi bersama untuk membangun pendidikan karakter untuk anak usia dini. Ketiga pendekatan tersebut dianggap relevan karena dapat mencapai berbagai gaya belajar anak seperti, gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Studi ini melihat 33 artikel ilmiah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, dimana data diambil dari situs google scholar. Hasil analisis menunjukkan bahwa membaca dongeng dramatik meningkatkan empati dan pemahaman emosional anak, *Role playing* meningkatkan keberanian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial, dan visualisasi membantu memperjelas nilai moral secara konkret melalui media gambar dan alat peraga. Ketiganya berfungsi sama dan dapat berdampak lebih besar pada pembentukan karakter anak jika digabungkan dengan benar. Dengan demikian, integrasi strategi mendongeng tersebut dapat menjadi pendekatan efektif dan menyenangkan dalam pendidikan karakter anak usia dini secara holistik.

Kata Kunci: *Membaca Dongeng, Membaca Dramatik, Pendidikan Karakter Anak, Role playing*

Abstract

The purpose of this study was to see how dramatic fairy tale reading strategies, *Role playing*, and visualization work together to build character education for early childhood. The three approaches are considered relevant because they can reach various learning styles of children such as visual, auditory, and kinesthetic learning styles. This study looked at 33 scientific articles published in the last 10 years, where data was taken from the Google Scholar site. The results of the analysis showed that reading dramatic fairy tales increased children's empathy and emotional understanding, *Role playing* increased courage, responsibility, and social skills, and visualization helped clarify moral values concretely through images and props. All three function the same and can have a greater impact on the formation of children's character if combined correctly. Thus, the integration of storytelling strategies can be an effective and enjoyable approach to holistic early childhood character education.

Keywords: *Reading Storytelling, Dramatic Reading, Children's Character Education, Role playing*

Copyright (c) tahun Nama Penulis^{1,2} dst.

✉ Corresponding author:

Email Address: email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received 14 June 2025, Accepted 12 August 2025, Published 12 August 2025

Pendahuluan

Dongeng menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan peneliti terdahulu dalam membangun pendidikan karakter anak, terutama bagaimana peran dongeng dapat berkontribusi membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur melalui isi atau pesan cerita, namun pada pelaksanaannya masih terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti gaya penyampaian yang belum efektif dalam mengintegrasikan pesan moral kepada anak, serta kurangnya teknik mendongeng yang inovatif menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan seni mendongeng dalam mendukung perkembangan karakter anak. Penelitian ini menekankan bahwa teknik membaca dongeng sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak yang mengintegrasikan tiga strategi mendongeng yaitu teknik membaca dramatik, *Role playing*, dan visualisasi. Pendekatan ini dikolaborasikan untuk menciptakan pengalaman mendongeng yang lebih hidup, menarik dan efektif dalam menanamkan pesan moral kepada anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas satu strategi secara terpisah, penelitian ini menekankan pendekatan terpadu melalui tiga teknik mendongeng sebagai metode yang saling melengkapi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, serta membangun pendidikan moral generasi masa kini agar semata-mata tidak hanya memahami konsep moral secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata dan sikap positif.

Pembentukan karakter adalah aspek penting dalam sistem pendidikan nasional yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, tetapi juga menciptakan individu yang memiliki budi pekerti yang baik, integritas, dan rasa tanggung jawab. Dalam kurikulum pendidikan Indonesia, penekanan pada pendidikan karakter (PPK) telah menjadi salah satu prioritas utama untuk menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan akademis yang baik serta kepribadian yang utuh dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Anak-anak, yang merupakan penerus bangsa, berada dalam fase perkembangan krusial. Masa kanak-kanak dianggap sebagai periode emas yang menentukan perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral mereka di masa depan. Menurut (Purwanti & Haerudin, 2020) Pendidikan karakter di zaman keemasan harus secara konsisten diperkenalkan oleh contoh-contoh perilaku guru dan orang tua dan pembiasaan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak harus dilakukan dengan cara yang sistematis, terencana, dan mempertimbangkan tahapan perkembangan psikologis anak yang memiliki mental tangguh, cerdas, dan mampu bersaing di kancah dunia.

Saat ini penurunan karakter atau moral yang terjadi pada anak usia dini di era modern menjadi problematika kompleks yang perlu ditangani oleh lembaga pendidikan formal melalui pendidikan karakter bagi anak (Ainulhaq et al., 2024). Konflik antar pelajar, masalah perundungan, serta perilaku anarkis lainnya belakangan ini sering muncul di berbagai wilayah di Indonesia. Masalah ini muncul karena cara mengajarkan nilai-nilai kepada anak tidak sesuai, sehingga berakibat pada kemampuan berpikir anak menjadi rendah dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang terus berkembang dan maju. Selain itu pengaruh maraknya perkembangan media sosial yang begitu luas dan cepat tanpa memperhatikan batasan-batasan terhadap perkembangan karakter anak menjadi salah satu hal yang memicu adanya krisis moral yang terjadi saat ini.

Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan tersebut lembaga pendidikan formal perlu memberikan solusi terhadap krusialnya perkembangan pendidikan karakter anak melalui dongeng sebagai media untuk menumbuhkan jiwa budi pekerti melalui cerita yang mengandung pesan moral di dalamnya. Namun perbedaan yang signifikan pada era modern dengan era zaman pramodern adalah saat ini semakin minimnya konten untuk anak-anak seperti kartun atau dongeng yang dilaksanakan di lingkungan, di zaman globalisasi dan digitalisasi saat ini, ketertarikan terhadap cerita rakyat semakin menurun. Kebiasaan mendongeng yang dulunya menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga dan masyarakat kini mulai redup. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengembangan karakter anak di zaman modern ini. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk menghidupkan kembali peran cerita rakyat dalam konteks pendidikan karakter, baik melalui pembelajaran di sekolah, aktivitas di rumah, maupun program yang diadakan oleh komunitas.

Kisah-kisah telah berperan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan kebijaksanaan dari era sebelumnya ke era saat ini. Cerita rakyat adalah metode pengajaran pertama bagi umat manusia. Di dalamnya terdapat arketipe seperti pahlawan, penjahat, dan penolong. Selain itu konflik moral antara kebaikan dan kejahatan serta kejujuran dan kebohongan yang umumnya diakhiri dengan penegasan bahwa kebaikan dan moralitas pada akhirnya akan berhasil. Melalui narasi yang menakutkan anak-anak dapat menjelajahi situasi kehidupan yang rumit dari sebuah lingkungan yang aman dan penuh daya imajinasi.

Upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter pada generasi muda dapat diterapkan menggunakan strategi mendongeng. Dongeng adalah narasi tradisional atau fantasi yang biasanya diceritakan secara lisan dan mengandung pelajaran moral. Dalam dunia pendidikan, dongeng memiliki nilai pengajaran yang tinggi karena dapat mengkomunikasikan prinsip-prinsip kehidupan dengan cara yang halus, menyentuh emosi, dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Proses pengenalan anak terhadap karakter dalam dongeng membuka peluang untuk membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai karakter yang positif. Selain itu, dongeng juga mendukung perkembangan kognitif dan bahasa anak. Saat anak mendengar dongeng, mereka belajar untuk mendengarkan, memahami alur cerita, mengevaluasi tindakan karakter, dan mengekspresikan pandangan. Sebagai hasilnya, dongeng tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membangun karakter anak secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan pendapat para ahli yang mengatakan bahwa pembelajaran sastra berperan dalam perkembangan kecerdasan anak, baik secara intelektual, emosional dan spiritual (Akromah et al., 2024). Kolaborasi perkembangan intelektual, emosional dan spiritual yang terdapat di dalam dongeng dapat mengubah pola pikir dan perilaku anak menjadi lebih baik, yang mana anak mendapat pelajaran dari pengalaman yang diterimanya.

Penggunaan media dongeng dalam membangun pendidikan karakter anak masih dianggap monoton dan membosankan sehingga media dongeng secara keseluruhan perlu diinovasikan dengan menggunakan strategi yang tepat dalam membangun pemahaman pendidikan karakter bagi anak agar lebih bermakna. Memvariasikan teknik membaca dongeng digunakan untuk memaksimalkan pemanfaatannya agar tidak hanya berfungsi sebagai cerita sebelum tidur, namun juga sebagai alat yang efektif untuk pendidikan karakter untuk meninggalkan dampak yang mendalam (Mulyani, 2022).

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah terkait minimnya pendidikan moral saat ini melalui berbagai strategi membaca dongeng yang bertujuan untuk memberikan petunjuk teoritis dan praktis bagi orang tua, pendidik maupun di lingkungan sekitar tentang cara menghidupkan cerita sebagai nilai-nilai moral di dalamnya dapat tertanam kuat dalam diri anak dan menjadi bagian dari pembentukan karakternya sesuai perkembangan zaman yang terus berkembang (Wirahandayani et al., 2023).

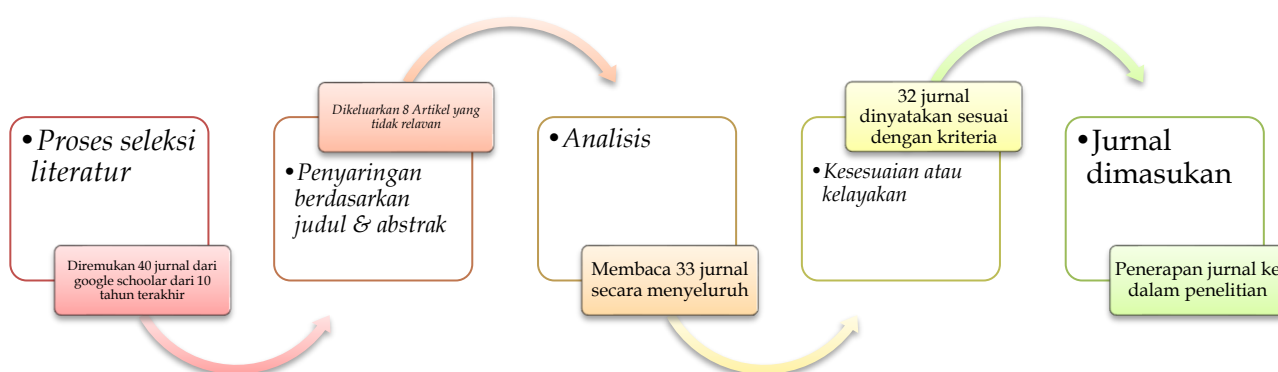
Penerapan strategi membaca dongeng dari sinergi antara teknik membaca dramatik, *Role playing* dan visualisasi memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi perkembangan anak usia dini. Menurut Feng (2022) melalui mendongeng dramatik anak akan menyerap nilai moral melalui penghayatan cerita dan ekspresi emosional dari tokoh atau karakter yang disampaikan. Ketika dongeng dibacakan secara dramatik akan memberikan kesan yang mendalam sehingga karakter atau moral yang dibawanya dan sebab akibat yang diterima dapat memberikan pengajaran yang dapat diterapkan sepanjang hayat. Melalui membaca dramatik memberikan dampak kepada anak yaitu mampu berpikir kritis, terhadap Membaca dongeng menggunakan teknik *Role playing* memberikan dampak positif bagi anak dalam membentuk rasa tanggung jawab, toleransi, rasa hormat dan keberanian berpendapat. Artinya anak usia dini yang aktif dalam bermain peran sebagai bagian dalam menghayati dongeng menunjukkan peningkatan dalam regulasi emosi dan pengambilan keputusan (Solikhah et al., 2019). Selain itu mendongeng dapat menciptakan imajinasi moral yang positif melalui media visual yang menjadikan nilai karakter yang disampaikan lebih konkret dan mampu memperkuat pemahaman jangka panjang (Suboh et al., 2023). Dengan demikian, strategi mendongeng dapat dijadikan media pendidikan karakter yang transformatif,

karena mengkombinasikan pesan moral, emosi dan pengalaman nyata sebagai bagian pendidikan karakter.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari penelitian literatur, yang berasal dari proses pengumpulan data dari berbagai referensi, membaca informasi dari penelitian sebelumnya, dan analisis membaca data terkait (Sari & Asmendri, 2020). Studi dalam penelitian ini termasuk Systematic Literatur Review (SLR) untuk menganalisis berbagai referensi ilmiah mengenai Strategi membaca dongeng Dramatik, *Role playing* dan visualisasi dalam pendidikan karakter anak usia dini. Pemerolehan sumber data dalam penelitian melalui proses pencarian data yang berasal dari google scholar menggunakan kata kunci “membaca dongeng”, “pendidikan karakter”, “membaca dramatik”, “*Role playing*”, dan “media visualisasi” yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Jurnal nasional dan internasional diikutsertakan melalui proses review yang membahas mengenai fokus pendidikan karakter melalui mendongeng pada anak usia dini. Sementara kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak berkaitan antara strategi mendongeng dengan pembentukan karakter anak, dan fokus pada subjek yang bukan usia dini.

Berdasarkan analisis konten hasil pencarian data melalui google scholar ditemukan sebanyak 40 jurnal yang sejenis. Setelah dilakukan proses seleksi jurnal mengikuti aturan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses) yang menyesuaikan kriteria inklusi berdasarkan judul dan abstrak, terdapat 7 jurnal yang dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Sehingga sebanyak 33 jurnal telah melewati proses penyaringan dan seluruhnya memenuhi kriteria.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknologi analisis konten yang dilakukan melalui (1) Pengumpulan literatur yang relevan mengenai strategi membaca dongeng dramatik, *Role playing* dan visualisasi dalam pendidikan karakter anak. (2) Proses penguraian atau penyaringan data (memilih informasi yang relevan) yang memfokuskan hanya pada temuan strategi membaca dongeng dalam pendidikan karakter anak usia dini. (3) klasifikasi (pengelompokan data berdasarkan topik tertentu) yang diklasifikasikan berdasarkan jenis strategi membaca dongeng, seperti membaca dramatik, *Role playing* dan visualisasi. (4) Interpretasi (interpretasi informasi dan menghubungkan antara informasi) pada proses interpretasi ketiga strategi tersebut dihubungkan ke dalam upaya implementasi pendidikan karakter anak usia dini. (5) Pengambilan kesimpulan, yang dilakukan dengan seluruh proses secara sistematis diimplementasikan dengan sebagian dari pengetahuan, menciptakan bagaimana strategi membaca dongeng bekerja sebagai instrumen pendidikan yang efektif untuk desain karakter anak-anak dalam kaitannya dengan moralitas dan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Dongeng

Dongeng sangat membantu dalam pembentukan karakter anak, terutama selama masa kanak-kanak. Cerita rakyat pada umumnya menceritakan kisah-kisah yang mengandung pesan moral, perjuangan, keberanian, maupun persahabatan yang berkaitan dengan budaya atau adat setempat (Kurnia Pratiwi, 2022). Cerita rakyat telah terbukti dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial melalui sikap-sikap tokoh dalam cerita (Sa'ida, 2022). Dongeng termasuk dalam cerita rakyat yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan etika. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan (Anggraeni & Rafiyanti, 2022).

Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai hiburan dan sarana pendidikan yang sarat makna. Menurut (Bela et al., 2025) Pada dasarnya anak usia dini merupakan seorang peniru ulung, anak akan meniru apa yang dirasakan, dilihat, maupun didengarnya, anak-anak yang terbiasa mendengarkan cerita, terutama yang mengandung pesan moral, cenderung memahami perilaku positif lebih baik dan sering kali meniru tindakan baik dari tokoh-tokoh dalam cerita. Contohnya, kisah "Si Kancil yang Cerdik" mengajarkan anak tentang ketabahan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan, sementara kisah "Malin Kundang" mengajarkan anak tentang pentingnya mengabdikan kepada orang tua dan konsekuensi dari keangkuhan. Dalam bentuk simbolik, pesan ini disampaikan melalui alur, karakter, konflik, dan penyelesaian. Semua cara ini dapat membantu anak memahami makna benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari.

Dongeng menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk membangun karakter luhur anak melalui kisah-kisah dongeng dimasyarakat yang memiliki nilai moral untuk mengusung keberhasilan pendidikan karakter bagi generasi saat ini. Pendidikan karakter harus mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Dongeng menyediakan ketiganya sekaligus yaitu pengetahuan melalui isi cerita, perasaan melalui keterlibatan emosional anak saat mendengar cerita, dan tindakan melalui identifikasi anak terhadap tokoh cerita yang kemudian diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-Tokoh dalam cerita menjadi central dalam merepresentasikan nilai karakter. Menurut (Rahmawati, 2022) dongeng mengandung berbagai nilai karakter, seperti kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, toleransi, dan kreatif. Berbagai karakter ini menggambarkan betapa luas dan menyeluruh peranan tokoh dongeng dalam pembentukan nilai karakter. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut pendidik dan orang tua dirasa perlu menyertakan kegiatan untuk bercerita melalui mendongeng terprogram belajar di masa kecil. metode ini bisa menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan kepribadian prososial anak -anak, kecerdasan linguistik, dan kecerdasan emosional anak -anak sudah di usia muda (Fardani, 2023).

Efektivitas Dongeng Dalam Menanamkan Nilai Karakter

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, dongeng menjadi media strategis dalam menyampaikan nilai-nilai karakter karena mengandung pesan moral yang mudah dipahami dan diterima oleh anak (Azis, 2023) Seiring berkembangnya pendekatan pedagogi modern, efektivitas dongeng dalam pendidikan karakter semakin diakui, baik secara teoritis maupun empiris. Menurut (Sagala et al., 2022), dongeng memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Penelitian mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin terlibat dalam kegiatan mendongeng mengalami peningkatan dalam perilaku prososial. Pesan moral dalam dongeng cenderung diterima dengan baik karena disampaikan melalui narasi yang menyenangkan dan emosional, bukan instruksi langsung. Mendongeng memiliki kemampuan yang besar dalam membentuk karakter anak usia dini, terutama yang dilaksanakan secara efektif.

Hal ini sejalan dengan teori Social-Emotional Learning (SEL) yang menekankan bahwa anak-anak belajar nilai dan keterampilan sosial-emosional melalui pengalaman yang melibatkan perasaan, interaksi, dan pemahaman terhadap perspektif orang lain. (Net, 2023) Dongeng menyediakan ruang tersebut secara alami, anak-anak belajar memahami perasaan tokoh, membedakan benar dan salah, serta menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial.

Perspektif Teori Konstruktivis anak membangun pemahaman melalui pengalaman bermakna. Efektivitas dongeng juga diperkuat oleh pendekatan dramatis. Dongeng dengan intonasi, ekspresi wajah, gerakan dan partisipasi anak secara aktif menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat. Menurut (Rahiem et al., 2020) Anak-anak yang terlibat dalam dongeng dramatis terbukti dapat lebih mudah memaknai nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan.

Berdasarkan teori tersebut dongeng dinilai mampu untuk membangun pendidikan karakter yang optimal bagi anak. Namun pada kenyataannya keterbatasan dan tantangan dalam penerapan strategi membaca dongeng dramatis, *Role playing* dan visualisasi dilingkungan sekolah dan keluarga tidak semerta-merta terlaksana secara langsung dengan efektif.

Keterbatasan dan tantangan penerapan strategi dilingkungan sekolah masih menjadi fokus utama yang harus diperbaiki dalam upaya melibatkan dongeng sebagai strategi menanamkan pendidikan karakter. Di institusi pendidikan dan keluarga, mendongeng dramatik adalah cara yang sulit untuk menerapkan pendidikan karakter. Keterampilan bercerita sangat penting di sekolah. Guru harus dilatih untuk menggunakan intonasi dan ekspresi yang tepat agar cerita dapat disampaikan dengan lebih baik dan menarik. Namun, kurikulum yang ketat seringkali membuatnya sulit untuk membagi banyak waktu untuk belajar sehingga lebih menonjolkan teori atau materi ajar. Sebaliknya, masalah keluarga juga penting. Banyak orang tua sulit terlibat dalam proses pendidikan karakter anak karena mereka kurang belajar atau tidak terbiasa mendongeng secara dramatik. Sebagian besar anggota keluarga belum menyadari pentingnya strategi membaca dongeng dalam upaya membangun pendidikan karakter, hal ini karena masih terdapat yang beranggapan bahwa dongeng hanya merupakan salah satu media hiburan bagi anak. Selain itu, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif dapat terhambat jika media pendukung, seperti buku bergambar atau visual yang dapat memperkaya pengalaman mendongeng, tidak selalu tersedia di rumah (van Huisstede et al., 2024).

Ada hubungan antara kesulitan yang dihadapi dalam membaca dramatik dan kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan metode *Role playing* sebagai bagian dari pendidikan karakter di keluarga dan sekolah. Dimana dalam menggunakan strategi *Role playing* guru perlu menyiapkan skenario, alat peraga, dan mengelompokkan siswa, *Role playing* di sekolah memakan waktu. Respon anak terhadap kegiatan ini juga bervariasi. Beberapa anak yang pemalu atau kurang bersosialisasi mungkin merasa tertekan saat harus tampil, yang mengurangi manfaat dari pengalaman tersebut. Respon yang sama juga berlaku untuk mendongeng, di mana anak-anak mungkin merasa canggung jika tidak terbiasa.

Role playing masih belum menjadi kebiasaan yang umum di keluarga, dan banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana memfasilitasi kegiatan bermain peran yang terorganisir. Keterbatasan fasilitas alat peraga, seperti akses ke properti sederhana seperti kostum atau boneka, juga dapat menghalangi penerapan metode ini di rumah. Ini mirip dengan masalah mendongeng, di mana sumber daya pendukung seperti buku bergambar sering kali terbatas (Suryani et al., 2020). Permasalahan seperti ini dalam *Role playing* menunjukkan betapa pentingnya mendapatkan bantuan dan pelatihan yang lebih baik untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dapat dimasukkan secara efektif ke dalam kehidupan anak. Akibatnya, anak-anak tidak hanya dapat belajar keterampilan sosial dan nilai-nilai moral yang penting, tetapi mereka juga dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain baik di dunia nyata maupun digital.

Mendongeng dramatik, peran peran, dan visualisasi menunjukkan kompleksitas yang dihadapi saat menerapkan pendidikan karakter di keluarga dan sekolah. Keterbatasan media visual di sekolah adalah masalah utama. Banyak sekolah tidak memiliki alat bantu seperti buku bergambar, LCD, atau papan cerita yang dapat menceritakan dongeng. Selain itu, tidak semua guru dilatih dengan baik untuk menggunakan gambar sebagai alat bantu pembelajaran karakter. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas menghalangi guru untuk memasukkan sesi dongeng visual yang membutuhkan waktu belajar yang lebih lama.

Untuk keluarga, kekurangan akses ke buku bergambar atau media visual berkualitas, terutama di wilayah 3T, menjadi kendala yang sangat besar. Banyak orang tua yang tidak tahu cara membacakan dongeng menggunakan ekspresi, gambar, atau alat bantu lainnya. Selain itu, karena

gawai menjadi lebih penting daripada buku visual manual, anak-anak lebih sering terpapar video digital daripada buku visual tradisional. Ini mengubah minat mereka dan membatasi ruang untuk dongeng visual tradisional. Selain itu, rutinitas kerja yang padat menyebabkan banyak orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendongeng kepada anak-anak mereka dan mengajak mereka berimajinasi melalui gambar (Huynh et al., 2021).

Analisis Strategi Membaca Dongeng Melalui Teknik Membaca Dramatik, *Role playing* Dan Visualisasi Dalam Membangun Karakter Anak

Perkembangan zaman yang terus maju menuntut adanya kreativitas yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Kini banyak yang menganggap bahwa seni mendongeng adalah sistem yang kuno, mendongeng dianggap sesuatu yang membosankan karena dilaksanakan dengan cara yang monoton. Kebiasaan mendongeng yang hanya berpaku pada teks bacaan saat ini kurang diminati oleh generasi muda. Dengan demikian, pendidik dan orang tua dapat menggunakan berbagai media belajar seperti boneka dan dari berbagai sumber seperti cerita anak, majalah, surat kabar, dan media elektronik seperti televisi dan radio (Patty et al., 2024). Teknik membaca dongeng yang cenderung datar tanpa adanya penekanan intonasi, ekspresi atau vocal yang jelas menjadi sesuatu yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya sekedar membaca tanpa mendalami makna cerita yang tersurat maupun tersirat. Hal ini yang membuat rendahnya minat anak dalam membaca dongeng. Kurangnya minat membaca dongeng menjadi hal yang krusial dalam mengupayakan terbentuknya pendidikan karakter. Oleh karena itu inovasi literasi berbasis dongeng diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif membaca dan menulis, sehingga upaya untuk membentuk karakter bagi anak dapat terwujud secara efektif (Gusti, 2020). Strategi membaca dongeng dalam membangun karakter anak agar lebih bermakna dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

Membaca Dramatik

Dramatic reading atau membaca dramatik merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggabungkan kemampuan membaca nyaring dengan ekspresi, intonasi suara, dan gerakan tubuh untuk menjiwai tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut (Young et al., 2019 Teknik *Readers' Theater* adalah kegiatan untuk membaca manuskrip dan cerita yang dilakukan dengan menekankan nilai dramatis di dalamnya. Keberhasilan transfer nilai karakter juga dipengaruhi oleh kemampuan untuk menyampaikan kisah. Oleh karena itu guru atau orang tua yang menyampaikan dongeng dengan ekspresi, intonasi, dan interaksi yang baik akan lebih mudah menarik perhatian dan emosi anak sehingga anak yang mendengar akan terasa masuk ke dalam dongeng yang didengarnya.

Teknik ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa anak, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui dongeng. Dengan membaca dongeng secara dramatik, anak-anak dapat lebih memahami dan menghayati isi cerita serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dongeng yang dibacakan secara ekspresif mampu membangkitkan empati, memperkuat nilai kejujuran, kerja sama, keberanian, serta tanggung jawab dalam diri anak karena mereka tidak hanya mendengar cerita, tetapi secara emosional terlibat dalam pengalaman tokoh. Sejalan dengan pernyataan (Jurahman, 2022) bahwa teknik mendongeng dengan menggunakan ekspresi, vokal, intonasi, dan gerakan dinilai efektif dalam menanamkan karakter anak yang baik.

Adapun peran *dramatic reading* dalam membentuk karakter antara lain: a) Dapat meningkatkan pemahaman nilai moral, melalui representasi dramatis dari karakter dongeng, anak-anak dapat lebih memahami dan merasakan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah, seperti integritas, keberanian, dan empati. b) mengembangkan empati dan ketrampilan sosial, melalui peran membaca yang dramatis, anak-anak belajar memahami emosi dan perspektif orang lain yang penting untuk pengembangan empati dan keterampilan sosial. Dengan demikian membaca dongeng dengan teknik dramatis memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai karakter anak-anak. Teknik ini melibatkan membaca cerita yang mencakup ekspresi yang menggambarkan karakter dan suasana dongeng, intonasi yang solid, dan gerakan fisik. Pendekatan

ini tidak hanya membuat anak-anak pendengar pasif, tetapi juga memungkinkan mereka merasakan emosi, konflik, dan waktu karakter historis. Proses ini membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral seperti integritas, empati, keberanian, kerja sama dan tanggung jawab dengan cara yang lebih dalam dan lebih nyaman.

Menurut (Chandra et al., 2023) membaca dongeng dengan intonasi serta suara yang keras dengan representasi dan ilustrasi yang menarik memiliki efek positif pada sikap dan kepribadian anak, termasuk keberanian untuk berbicara, toleransi, dan rasa peduli pada orang lain. Dengan secara aktif melibatkan anak-anak dalam kegiatan membaca yang dramatis, mereka tidak hanya dilatih untuk membaca dengan baik, tetapi juga menginspirasi mereka untuk memahami dan menggunakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembacaan dramatis dongeng adalah salah satu strategi yang efektif dan menyenangkan dalam pembangunan pendidikan karakter, terutama di era masa kecil, ketika itu pada tahap perkembangan sosial dan emosional (Setyoko et al., 2020)

Anak-anak tidak hanya pendengar pasif, tetapi juga memainkan karakter dongeng dengan ekspresi, gerakan, dan dialog yang sesuai. Ini berarti bahwa anak-anak dalam sejarah memahami konflik, nilai-nilai, dan solusi dengan lebih mudah. Partisipasi emosional dan fisik ini meningkatkan ingatan anak tentang pesan moral dan pelatihan dalam keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab.

Membacakan dongeng dengan ekspresi yang menonjol dan dramatis memiliki kelebihan dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak seperti, (1) Ekspresi yang kuat dan dramatis menarik minat anak-anak dan membantu mereka untuk menghayati cerita. Ketika anak-anak berempati dengan cerita, mereka cenderung lebih memahami dan mengingat nilai-nilai yang disampaikan dalam dongeng, seperti kejujuran, keberanian, dan empati. (2) Membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang emosi yang dialami oleh para tokoh dalam sebuah cerita. Dengan mengalami emosi-emosi ini, anak-anak belajar mengenali dan memahami emosi orang lain, yang merupakan komponen kunci dalam mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Misalnya, ketika pembaca mengekspresikan kesedihan atau kegembiraan seorang tokoh, anak-anak belajar bagaimana menanggapi emosi-emosi tersebut di dunia nyata. (3) Membaca dongeng secara dramatis dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak-anak. Ketika cerita menawarkan tampilan yang hidup, anak-anak dapat membayangkan dunia diciptakan dalam dongeng. Ini juga membantu Anda mendapatkan pemahaman yang lebih menarik dan menarik tentang konsep moral dan etika. (4) Membaca dramatis menciptakan momen-momen keterhubungan antara orang tua/pendidik dan anak-anak, sehingga mereka dapat lebih proaktif dalam mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah anak-anak mereka dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, membaca dongeng dengan ekspresi terkemuka atau dramatis tidak hanya membuat sejarah lebih menarik, tetapi juga berfungsi sebagai cara yang efektif untuk berkomunikasi dengan anak-anak untuk menyampaikan pendidikan karakter, dan untuk mengembangkan empati penting penting penting, kreativitas, dan keterampilan sosial. Adapun kekurangan yang menjadi tantangan dalam mengimplementasikan strategi membaca dongeng dramatis yaitu, (1) Ketergantungan pada kemampuan pendongeng, efektivitas sangat bergantung pada kemampuan membaca ekspresif guru atau orang tua. Membaca dengan suara keras yang monoton tidak akan menyampaikan pesan moral secara efektif. (2) Interaktivitas rendah, anak-anak cenderung pasif ketika mereka hanya mendengarkan. Anak-anak di usia dini cenderung membutuhkan keterampilan motorik dan aktivitas interaktif. (3) Tidak semua anak memiliki gaya belajar auditori. Anak-anak dengan indra visual dan kinestetik yang kuat mungkin tidak dapat sepenuhnya memahami pesan moral dari cerita yang mereka dengar.

Strategi Membaca Role playing

Membaca dongeng dengan strategi bermain peran (*Role playing*) dinilai efektif untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Menurut Piaget, pada masa perkembangan, anak-anak berada dalam tahap perkembangan praoperasional (usia 2-7 tahun) anak memiliki

karakteristik aktif bermain dan pemahamannya bersifat simbolik dan imitasi terhadap apa yang diamatinya. Strategi ini tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memberi anak-anak pengalaman emosional dan sosial melalui partisipasi aktif dalam cerita. Menurut (Wirahandayani et al., 2023) Strategi bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak-anak, termasuk sikap penuh kasih dan disiplin. Studi ini juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias dan aktif ketika mereka belajar memainkan peran mereka dibanding menggunakan metode ceramah biasa.

Selain itu, teori pembelajaran konstruktivis Vygotsky adalah dasar yang kuat untuk strategi ini. Vygotsky menekankan pentingnya *socio-cultural learning*, di mana anak belajar lebih efektif melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Menurut (V & A, 2016) Anak-anak memperoleh pengetahuan melalui tindakan mereka dan melewati tahap-tahap asimilasi, akomodasi, serta keseimbangan dalam proses membangun pengetahuan. Bermain peran dalam dongeng menciptakan situasi pembelajaran kolaboratif dan terkait konteks yang memungkinkan anak-anak belajar dari usia dan guru yang sama. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya sebagai sutradara tetapi sebagai perantara untuk membantu anak-anak mengeksplorasi nilai-nilai historis. Oleh karena itu, strategi mendongeng menggunakan teknik bermain peran adalah cara yang relevan dan efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak-anak. Strategi ini dapat membentuk perilaku positif awal melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bijak.

Dengan teknik membaca dongeng menggunakan *Role playing*, Anak-anak tidak lagi hanya pendengar atau pembaca pasif, tetapi mereka menjadi bentuk cerita yang dimainkan (Kristensen, 2022). Dalam proses ini, anak-anak pertama-tama merasakan peran dan situasi di mana karakter diekspos, seperti konflik, emosi, dan solusi. Ini menciptakan pengalaman belajar multisensor di mana pengenalan nilai-nilai moral dikomunikasikan tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui gerakan, ekspresi wajah, dialog, dan interaksi sosial. Pengalaman belajar seperti itu dapat meningkatkan ingatan dan pemahaman anak-anak karena mengandung lebih banyak sensasi dan emosi yang memperkuat ikatan yang mereka miliki dengan materi yang telah mereka pelajari.

Selain aspek kognitif, teknik peran mendukung perkembangan sosial anak-anak ketika mereka belajar untuk berkolaborasi, berempati dengan emosi karakter lain, dan bertanggung jawab atas peran mereka. Anak-anak belajar secara tidak langsung untuk memahami perspektif orang lain dan untuk mengakui pentingnya nilai-nilai seperti integritas, keberanian, dan perawatan. Bergantung pada cara peran dimainkan, biasanya nilai-nilai moral abstrak dapat menanamkan secara praktis dan kontekstual, dan karenanya lebih mudah dipahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini tidak hanya menciptakan dongeng untuk didengar, tetapi juga menjadi pengalaman hidup yang diakui dan diinternalisasi oleh anak-anak dalam proses pembentukan karakter.

Penggunaan teknik membaca dongeng, dikombinasikan dengan teknik membaca bermain peran (*role play*), telah terbukti efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai karakter anak. Pendekatan ini didasarkan pada teori kognitif sosial Albert Bandura. Ini mengatakan bahwa anak-anak belajar mengamati melalui proses imitasi (pemodelan). Dalam konteks bercerita dan bermain peran, anak-anak tidak hanya mendengarkan nilai karakter melalui cerita, tetapi juga meniru perilaku karakter positif dalam dongeng melalui kegiatan yang memainkan peran. Ini memperkuat pembelajaran karena kita secara langsung "mengalami" nilai-nilai ini secara emosional dan sosial. Teknik bermain peran dalam upaya mengajarkan pendidikan karakter pada anak dinilai secara signifikan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, keberanian, dan tanggung jawab. Kegiatan roleplay menyediakan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan belajar nilai-nilai moral dari pengalaman simbolis yang mana dongeng efektif karena menggabungkan aspek afektif dan kognitif anak (Mayar et al., 2022).

Dalam konteks, dongeng sebagai alat untuk membangun sikap moral anak yang berbudi luhur, strategi bermain peran memiliki kelebihan yaitu, Melalui bermain peran atau *Role playing*, anak-anak dapat secara aktif melibatkan cerita dan karakter yang benar-benar membantu mereka memahami karakter, konflik, sebab akibat dan penyelesaian dalam kisah. Dengan terlibat langsung sebagai karakter dalam cerita dongeng, anak-anak belajar tidak hanya belajar bertindak, tetapi juga

untuk berempati karena anak dilatih untuk melihat dunia dari perspektif orang lain dan merasakan emosi yang berbeda. Melibatkan anak terjun langsung dalam sebuah cerita secara tidak langsung anak akan memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita. Proses ini sangat penting untuk pengembangan karakter anak, karena empati adalah salah satu nilai dasar yang diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Selain itu, bermain peran meningkatkan keterampilan sosial anak -anak seperti komunikasi dan kerja sama, ketika anak belajar bekerja sama dalam kelompok. Melalui pengalaman ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan kepribadian yang baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang akan berguna untuk masa depan, yang mana tidak hanya diajarkan secara teoritis namun dapat melalui praktek yang mendukung anak untuk membangun perkembangan moral.

Meskipun strategi membaca dongeng dengan teknik *Role playing* memiliki kelebihan, namun tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan yang harus dipertimbangkan dalam proses implementasinya. Kekurangan strategi membaca dongeng metode *Role playing* yaitu, (1) bermain peran membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih banyak seperti, properti kostum, panggung, pembagian peran atau lainnya sehingga menyita waktu dan tenaga. Namun dapat dilakukan bermain peran dengan cara yang lebih sederhana seperti permainan peran di dalam kelas atau dalam kelompok kecil. (2) Karakteristik anak yang berbeda-beda, anak yang pemalu cenderung kurang percaya diri dan aktif dalam kontribusi bermain peran sehingga perlu pendekatan khusus, ketika anak kurang tertarik pada proses belajar dikhawatirkan dalam membangun pendidikan karakter anak melalui dongeng kurang optimal. (3) Bila anak terlalu menitikberatkan pada teknik akting, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh, mereka bisa kehilangan kesempatan untuk berefleksi dan memahami pelajaran yang bisa dipetik dari cerita, yang bisa berakibat pada kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati yang seharusnya menjadi inti dari pengalaman bermain peran.

Strategi Membaca dengan Visualisasi

Menurut Jean Piaget, masa kanak-kanak (3-7 tahun) berada dalam fase pra operasional konkret, dengan proses berpikir sangat dipengaruhi oleh dunia konkret dan visual. Oleh karena itu, mereka memahami sejarah lebih mudah melalui foto -foto dan ilustrasi dramatis daripada hanya teks verbal. Pendekatan visual untuk mendongeng ini mengikuti model gaya belajar visual, pendengaran, membaca/menulis, kinestetik (Mubarok et al., 2023) Media seperti menggambar buku, animasi, dan boneka tangan mempromosikan asupan pengembangan empati anak-anak melalui visualisasi nilai -nilai moral seperti integritas, toleransi, dan tanggung jawab. Menurut (Adnyani & Landrawan, 2021) pendekatan membaca dongeng secara visual secara signifikan dapat meningkatkan perkembangan moral anak.

Teknik pembacaan visual dari dongeng adalah pendekatan membaca yang menggabungkan visualisasi kata-kata, ilustrasi, animasi, dan ekspresi dramatis untuk membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi konten kisah secara lebih menyeluruh. Dalam konteks pendidikan karakter, teknik ini sangat efektif tidak hanya bagi anak-anak untuk membaca dan mendengarkan ceritanya, tetapi juga bagi mereka untuk "melihat" dan "merasakan" nilai-nilai moral yang disampaikan oleh penampilan visual mereka. Karena anak-anak awal cenderung memiliki gaya belajar visual, penyediaan dongeng dengan foto-foto karakter, latar belakang dan ilustrasi acara membentuk citra spiritual nilai -nilai seperti integritas, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab.

Media visual dapat menghubungkan konteks naratif dan gambar yang diceritakan, sehingga meningkatkan penyerapan anak-anak serta memudahkan pemahaman anak dalam konten kisah selama pembelajaran (Indah Herawati, 2023). Media seperti buku gambar dan boneka tangan memainkan peran penting dalam transfer pesan moral untuk anak -anak. Selain itu juga membantu anak-anak membayangkan lebih banyak cerita, dengan boneka tangan yang digunakan dalam cerita dongeng membuat cerita lebih hidup dan menarik. Menurut (Nurbaiti, 2025) mendongeng dengan media boneka meningkatkan pengembangan kepribadian prososial anak-anak, termasuk empati,

kepedulian dan kerja sama. Anak-anak lebih fokus dan emosional ketika mereka mendengar dongeng di media visual (boneka).

Kombinasi cerita yang menginspirasi dan media visual yang menarik meningkatkan pembentukan kepribadian anak. Penokohan dalam cerita dongeng seringkali mewakili nilai moral tertentu seperti baik atau buruknya perilaku, dengan hal tersebut penokohan dalam dongeng berperan penting dalam transfer pendidikan karakter karena tokoh dijadikan sebagai pusat dari pengalaman dan identifikasi anak saat menyimak sebuah cerita. Hal ini juga mendasari guru untuk menciptakan penokohan dongeng dengan kehati-hatian agar penokohan karakter dongeng dapat dengan mudah diteladani oleh anak (Polina, 2018).

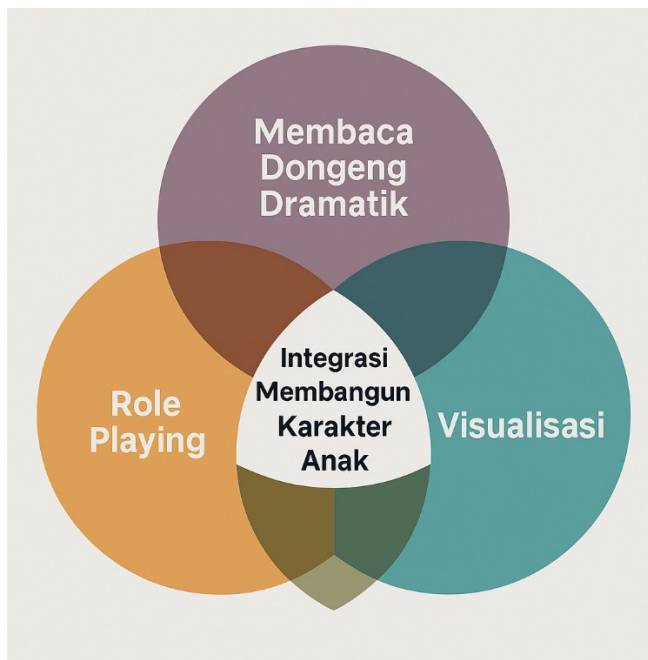
Dengan menggabungkan elemen cerita yang kaya dengan gambaran visual, metode ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyenangkan. Kelebihan menggunakan strategi membaca dongeng visualisasi yaitu, (1) Meningkatkan Pemahaman, visualisasi meningkatkan pemahaman anak-anak tentang konteks dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dengan membantu mereka membayangkan dan membuat gambaran peristiwa tentangnya. (2) Anak-anak lebih cenderung mengingat hal-hal yang mereka lihat dan bayangkan. Visualisasi meningkatkan daya ingat mereka terhadap pelajaran moral karena mereka dapat mengaitkan kisah dengan gambar relevan yang kuat. (3) Proses visualisasi mendorong kreativitas dan imajinasi anak. Anak-anak didorong untuk berpikir lebih jauh dan menghasilkan ide-ide baru ketika mereka membayangkan karakter dalam dongeng. (4) meningkatkan keterlibatan emosional anak terhadap cerita. Ketika mereka membayangkan keadaan dan perasaan karakter, mereka lebih mungkin merasakan empati dan memahami nilai moral yang disampaikan. (5) Visualisasi digunakan saat membaca dongeng, pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, dan ini mendorong anak-anak untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran sehingga proses pemahaman anak dapat lebih mendalam.

Meskipun metode membaca dongeng dengan visualisasi memiliki banyak kelebihan, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan saat menggunakan metode ini untuk mengajarkan karakter anak seperti, variasi gaya belajar di antara anak-anak adalah masalah utama beberapa anak memiliki kemampuan visualisasi yang berbeda, sehingga metode ini mungkin tidak efektif untuk semua anak. Selain itu, ada kemungkinan bahwa anak-anak menjadi terlalu bergantung pada gambaran visual yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memahami secara mendalam apa arti cerita. Anak-anak yang terlalu tertumpu pada visualisasi mungkin tidak merasa terdorong untuk berbicara tentang pelajaran moral yang dapat diambil dari cerita. Ini dapat mengurangi peluang untuk berpikir lebih dalam dan memahami lebih dalam. Selain itu, jika visualisasi tidak dilakukan dengan baik, anak-anak mungkin teralihkan oleh elemen visual yang tidak relevan, yang dapat mengganggu pemahaman mereka tentang inti cerita. Pada akhirnya, anak-anak mungkin kesulitan mengaitkan gambaran visual yang mereka buat dengan situasi kehidupan nyata mereka, yang sangat penting untuk menginternalisasi prinsip karakter yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan kelemahan ini saat menggunakan strategi visualisasi dalam pendidikan karakter.

Integrasi Strategi dan Pemetaan Teoretis Terhadap Capaian Karakter Anak Usia Dini

Satu pendekatan komprehensif untuk membangun karakter anak usia dini menggabungkan teknik membaca dongeng dramatik, bermain peran, dan visualisasi. Pengalaman mendengarkan cerita secara ekspresif diberikan oleh membaca dramatik. Ini merangsang imajinasi dan empati anak terhadap tokoh-tokoh dalam dongeng. Melalui intonasi, mimik, dan gesture, strategi ini membantu anak memahami perasaan mereka. Ini membantu anak lebih mudah memahami prinsip karakter seperti keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, strategi *Role playing* memungkinkan anak-anak untuk berperan sebagai karakter cerita. Ini memungkinkan anak-anak untuk terlibat tentang pembelajaran moral atau situasi sosial yang ada dalam cerita secara langsung. Sehingga anak-anak memperoleh keterampilan sosial dan kerja sama, keberanian, dan pemahaman tentang perspektif orang lain melalui kegiatan ini.

Sementara itu, strategi visualisasi berfungsi untuk meningkatkan pemahaman anak melalui media visual seperti gambar, ilustrasi, atau alat peraga, yang membuat alur dan pesan cerita lebih konkret dan mudah dipahami, terutama bagi anak yang menggunakan gaya belajar visual. Ketiga strategi ini saling melengkapi, dimulai dengan mendengarkan cerita secara dramatik, meningkatkan pemahaman melalui visualisasi, dan diakhiri dengan bermain peran aktif. Semua strategi ini membuat proses belajar lebih efektif.



Gambar 2. Integrasi Strategi Membaca Dongeng Dalam Pendidikan Karakter

Dalam proses pembelajaran karakter anak usia dini, strategi membaca dongeng dramatik, bermain peran, dan visualisasi saling berhubungan dan menguatkan satu sama lain. Dalam membentuk pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna, hubungan antara strategi ini bersifat komplementer, di mana satu strategi mendukung dan memperkuat strategi lainnya. Tiga strategi pendidikan karakter yang efektif adalah membaca dongeng dramatik, visualisasi, dan bermain peran. Anak-anak dapat memulai suasana cerita yang emosional dan hidup dengan membaca dongeng dramatik, di mana mereka dapat mendengar suara, intonasi, dan ekspresi yang menghidupkan tokoh dan konflik dalam cerita. Visualisasi juga membantu anak memahami cerita, saat anak membaca dongeng, ilustrasi atau gambar membantu mereka membayangkan latar, karakter, dan peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Dengan mendengar dan melihat secara bersamaan, anak-anak akan lebih mudah menghubungkan cerita dengan peristiwa yang terjadi di dunia nyata, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karakter. Setelah anak-anak memahami cerita dan unsur-unsurnya, mereka diajak untuk memainkan peran sebagai tokoh dalam cerita. Hal ini mendorong anak untuk memahami nilai moral melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil terbaik, ketiga strategi ini dapat digunakan secara bersamaan, yang mana membaca dramatik meningkatkan emosi dan perhatian, visualisasi meningkatkan pemahaman, dan Role playing memberikan pengalaman langsung yang membantu anak secara mendalam memahami nilai karakter.

Membaca dongeng dramatik, bermain peran, dan visualisasi bukanlah strategi yang berdiri sendiri; mereka saling melengkapi dan membentuk suatu kesatuan pembelajaran yang kaya akan nilai edukatif dan emosi. Anak-anak dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik akan lebih menyerap nilai moral melalui ekspresi suara dalam membaca dramatik, sedangkan anak-anak dengan gaya belajar kinestetik akan lebih menyerap nilai-nilai moral.

Anak usia dini belajar secara menyeluruh bukan hanya melalui mendengar atau melihat, tetapi juga melalui melakukan dan merasakan, sehingga integrasi ketiga strategi ini sangat penting. Akibatnya, metode ini memiliki kemampuan untuk mencapai aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif secara bersamaan, yang merupakan komponen utama pembentukan karakter. Ada kemungkinan untuk memetakan secara menyeluruh hubungan antara capaian karakter ini dan strategi dalam teori belajar. Misalnya, strategi visualisasi sesuai dengan teori kognitivisme Piaget, yang menekankan betapa pentingnya pengalaman konkret untuk membangun pola pikir anak. Teori belajar sosial Bandura mengatakan bahwa anak-anak belajar meniru sikap dan perilaku orang lain dalam kasus tokoh cerita. Ini adalah dasar dari strategi membaca dramatik. Teori perkembangan moral Kohlberg, di sisi lain, mendukung peran playing. Teori ini menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam situasi sosial meningkatkan pemahaman nilai.

Tabel 1. Perbandingan Gaya Belajar

Aspek Teoretis	Strategi Mendongeng	Gaya Belajar	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Teori Pendukung
Kognitif (Pemahaman Konsep)	Visualisasi (gambar, video, ilustrasi)	Visual	Keingintahuan, Tanggung Jawab, Kritis	Teori Kognitivisme (Piaget)
Afektif (Nilai & Emosi)	Membaca Dramatik (intonasi, ekspresi suara)	Auditori	Empati, Jujur, Sopan Santun	Teori Belajar Sosial (Bandura)
Psikomotorik (Tindakan Nyata)	<i>Role playing</i> (bermain peran dari tokoh cerita)	Kinestetik	Kerja Sama, Keberanian, Disiplin	Teori Perkembangan Moral (Kohlberg)
Internalisasi Karakter	Integrasi ketiga strategi secara sinergis	Multimodal (Visual, Auditori, Kinestetik)	Seluruh aspek karakter anak usia dini (6 nilai utama)	Teori Humanistik (Rogers & Maslow)
Penguatan Kontekstual	Dongeng sebagai cermin kehidupan nyata anak	Kontekstual Visual-Audio-Kinestetik	Relevansi nilai dalam kehidupan sehari-hari anak	Teori Pendidikan Karakter Kontekstual (Lickona)

Relevansi Pendidikan Karakter Di Era Digital

Pendidikan karakter untuk anak-anak usia dini di era digital semakin penting seiring dengan meningkatnya paparan anak-anak terhadap media digital dan teknologi. Di tengah perkembangan teknologi yang cepat, anak-anak menghadapi banyak informasi dan berbagai masalah sosial dan emosional yang dapat memengaruhi pertumbuhan mereka. Dengan mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, guru dapat membantu anak-anak memahami dampak dari perilaku mereka di dunia maya dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik di dunia digital. Pendidikan karakter juga dapat membantu anak-anak menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab. Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter membantu anak-anak membangun fondasi moral yang kuat dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dalam masyarakat digital yang semakin terhubung. anak-anak di era digital native telah terpapar berbagai konten melalui internet, media sosial, atau perangkat lainnya sejak usia dini.

Jika anak-anak tidak memiliki fondasi yang kuat maka rentan terhadap konten negative, cyberbullying dan ketergantungan gawai yang dapat mengganggu hubungan sosial. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi pertahanan moral untuk membangun sikap kritis, bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Pendidikan karakter membentuk *digital citizen ship* (warga digital) yang beretika dalam bermedia sosial. Selain itu Nilai-nilai penting seperti kepedulian sosial, toleransi, kerja sama, dan empati sering terpinggirkan karena teknologi sering membuat anak-anak terfokus pada dunia virtual dan diri mereka sendiri. Dalam situasi seperti ini,

pendidikan karakter sangat penting untuk mengembalikan kesadaran akan betapa pentingnya memiliki hubungan yang ramah dan menghargai satu sama lain. Pendidikan karakter membantu anak-anak memahami arti interaksi sosial yang baik dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, dengan menanamkan prinsip-prinsip ini.

Dalam konteks ini teknologi dan pendidikan karakter tidak harus bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat bekerja sama untuk membuat pendidikan lebih menarik dan efektif. Media digital seperti dongeng animasi, e-book interaktif, dan game edukatif membantu anak-anak mempelajari nilai karakter dengan cara yang menyenangkan. Metode ini mengajarkan anak-anak bahwa teknologi bukanlah tujuan hidup, tetapi hanya alat yang dapat membantu mereka belajar. Selain itu, pendidikan karakter dapat diubah untuk tetap relevan dan efektif di era internet, dengan guru dan orang tua dapat memanfaatkan platform online sebagai media kreatif untuk pembelajaran karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dimasukkan secara bijaksana dalam konteks teknologi dan memiliki efek positif pada perkembangan anak.

Pendidikan karakter semakin penting dan relevan sebagai kompas moral di tengah arus teknologi, serta sebagai pondasi etika digital yang diperlukan untuk membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi secara bijak di era digital yang penuh dengan tantangan dan peluang. Pendidikan karakter membantu menyeimbangkan kemajuan manusia dan teknologi sambil menjaga nilai-nilai moral dalam interaksi sosial. Akibatnya, pendidikan karakter harus dimasukkan secara kreatif ke dalam semua aspek pembelajaran, baik daring maupun luring, sejak usia dini.

Simpulan

Integrasi strategi membaca dongeng dramatik, *Role playing*, dan visualisasi terbukti efektif dalam membangun karakter anak usia dini. Membaca dramatik menumbuhkan empati melalui ekspresi suara, *Role playing* melatih tanggung jawab dan keberanian melalui pengalaman langsung, sedangkan visualisasi memperkuat pemahaman nilai moral secara konkret melalui media gambar. Ketiganya saling melengkapi dan sesuai dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik anak. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini lebih optimal dibanding strategi tunggal karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Strategi ini dapat diterapkan secara kreatif oleh guru dan orang tua sebagai sarana pendidikan karakter yang menyenangkan, relevan, dan kontekstual di era digital. Diperlukan dukungan pelatihan dan media yang memadai agar strategi ini berjalan efektif di sekolah maupun di rumah.

Daftar Pustaka

- Adnyani, N. K. S., & Landrawan, I. W. (2021). Moral Education In Primary Schools With A Storytelling Approach. *Cendekia: Jurnal Pendidikan* 15(2), 285–301. <https://doi.org/110.30957/cendekia.v15i2.728>.Moral
- Ainulhaq, N., Nindya Purnawati, F., & Hikmatullah, H. (2024). Pendampingan Edukasi Anti Bullying Kepada Siswa SD Melalui Kegiatan Pengembangan Literasi Dengan Dongeng. *Dedikasi Pkm*, 5(2), 367–374. <https://doi.org/10.32493/dkp.v5i2.38910>
- Akromah, A., Shidiq, N., & Haryanto, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 57–78. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.114>
- Anggraeni, D., & Rafiyanti, S. (2022). Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2485–2490.
- Azis, A. R. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Metode Mendongeng. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.30605/cjpe.612023.2483>
- Bela, E., Namang, K. W., & Bardi, Y. (2025). Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Cerita Dongeng. 02(03), 341–347.
- Chandra, C., Kharisma, A., & Fitryona, N. (2023). Desain Dongeng Imajinatif dalam Pembelajaran

- Oral Reading Fluency di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2568>
- Fardani, R. (2023). Pengaruh Aktivitas Mendongeng terhadap Kecerdasan Linguistik dan Emosional Anak. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 23–32. <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/view/143/118>
- Gusti, Y. (2020). Pengembangan Model Literasi melalui Dongeng dalam Memotivasi Membaca dan Menulis Berbasis Bahasa Indonesia. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 34–43. <https://doi.org/10.47995/jik.v1i1.8>
- Huynh, E., Nyhout, A., Ganea, P., & Chevalier, F. (2021). Designing narrative-focused role-playing games for visualization literacy in young children. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*, 27(2), 924–934. <https://doi.org/10.1109/TVCG.2020.3030464>
- Indah Herawati. (2023). Penerapan Media Visual Untuk Memudahkan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Pernik*, 6(2), 83–87. <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13672>
- Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi Mendongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penanaman Karakter Anak Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 161–167. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p161-167>
- Kristensen, K. (2022). Utilizing Readers' Theatre and Role-Play to Engage Young English Language Learners. *GATESOL Journal*, 32(1). <https://doi.org/10.52242/gatesol.130>
- Kurnia Pratiwi, R. (2022). Analisis Pembelajaran Nilai Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 94–145. <https://doi.org/10.53515/cji.2022.3.2.94-145>
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., & Nurhikmah, N. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>
- Mubarok, Y., Sudana, D., & Nurhuda, Z. (2023). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6843–6854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5555>
- Net, W. W. W. P. (2023). Findings and Implications of Social Emotional Learning (SEL) in Paternalistic Culture in Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 151–158. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.16>
- Nurbaiti, A. (2025). Efektivitas Mendongeng dengan Media Boneka dalam Mengembangkan Karakter Prososial Anak Usia Dini. 9(1), 275–284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6806>
- Patty, E. N. S., Marlina, M., Iriyani, S. A., Syahrian, E., Isnain, M. F., & Rania, S. (2024). Eksplorasi Mitos Melalui Pendidikan: Perspektif Budaya Dan Pembelajaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 141–147. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i2.14714>
- Polina, L. (2018). Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng pada PAUD Formal Binaan I Dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur teknologi , struktur ekonomi , struktur keluarga , perkembangan moral dan budaya . Era ekonomi dan arus globalisasi saja melainkan juga makin terpur. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 215–224.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., Krauss, S. E., & Rahim, H. (2020). Moral education through dramatized storytelling: Insights and observations from Indonesia kindergarten teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(3), 475–490. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.3.26>
- Rahmawati, E. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Kemanusiaan dalam Dongeng Sunda. *Lokabasa*, 13(2), 113–124. <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.48744>
- Sa'ida, N. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.47-54>
- Sagala, D. I. S., Akhiriani, W., & Nasution, M. A. (2022). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter I.

Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 1(3), 355–360.
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2614>

- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, 10(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>
- Solikhah, G. R., Fasikhah, S. S., & Amalia, S. (2019). Role playing and emotional competence in school-age children (a causality approach). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(2), 84. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i2.9881>
- Suboh, N., Ibrahim, R., & Yasran, A. (2023). Fostering Creativity and Moral Values Among Preschool Children Through Multimedia Storyboards. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(11), 1141–1151. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i11/19431>
- Suryani, R., Pranoto, S., & Astuti, B. (2020). The Effectiveness of Storytelling and Roleplaying Media in Enhancing Early Childhood Empathy. *Journal of Primary Education*, 9(5), 546–553. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i5.43532>
- van Huisstede, L., Marley, S. C., Bernstein, K. A., Pierce-Rivera, M., Schmidt, A., Millinger, J., Kelley, M. F., Restrepo, M. A., & Vargas Cesario, C. (2024). Drama during story time supports preschoolers' understanding of story character feeling states. *Journal of Early Childhood Literacy*. <https://doi.org/10.1177/14687984241240413>
- Wirahandayani, M., Rakhmawati, W., & Rukmasari, E. A. (2023). The Effect of Role playing Methods on Social-emotional Development in Preschool Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1156–1168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3626>